

# PERSEKUTUAN BANSER DAN APARAT NEGARA DALAM PERISTIWA NINJA DI JAWA 1998-1999 M

**Zakiyatul Khusna<sup>1</sup>, Abdur Rahman<sup>2</sup>, Fathul Qorib<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

<sup>3</sup>Doctoral Program Student Kocaeli Universitesi Turkey

<sup>1</sup>zakiyakhushna21@gmail.com

<sup>2</sup>abdurrahman@uiidalwa.ac.id

<sup>3</sup>fathul.student@kocaeli.edu.tr

---

DOI: 10.38073/batuthah.v3i1.1256

Received: Januari 2024

Accepted: Februari 2024

Published: Maret 2024

---

## Abstract:

This research analyzes the contribution of Barisan Ansor Serbaguna (Banser) in dealing with ninja incidents that occurred in society in 1998-1999. The main focus of the research is on the correlation of interactions between Banser and state officials in responding to and resolving the ninja incident in 1998. Using qualitative research, this research explores information through in-depth interviews, data documents, and analysis of related documents. The main findings show that Banser had a significant role in maintaining societal stability during the Ninja incident. Cooperation between Banser and state officials had a positive impact in dealing with the crisis. A good correlation between the two increases the effectiveness of preventive and responsive actions, which ultimately helps restore social order. This provides deeper insight into the role of security organizations such as Banser in supporting the tasks of state officials in facing complex challenges at the community level. The implications of these findings can be a basis for developing better collaborative strategies between community organizations and government in overcoming similar crisis situations in the future.

**Keywords:** Alliance, Banser, State Apparatus, Ninja Event

## Abstrak:

Penelitian ini menganalisis kontribusi Barisan Ansor Serbaguna (Banser) dalam menghadapi peristiwa ninja yang terjadi dalam masyarakat pada tahun 1998-1999. Fokus utama penelitian adalah pada korelasi interaksi antara Banser dan aparat negara dalam menanggapi serta menyelesaikan peristiwa ninja tahun 1998. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini menggali informasi melalui wawancara mendalam, dokumen data, dan analisis dokumen terkait. Temuan utama menunjukkan bahwa Banser memiliki peran yang signifikan dalam menjaga stabilitas masyarakat saat peristiwa Ninja. Kerja sama antara Banser dan aparat negara memiliki dampak positif dalam menangani krisis tersebut. Korelasi yang baik antara keduanya meningkatkan efektivitas tindakan preventif dan responsif, yang pada akhirnya membantu mengembalikan ketertiban sosial. Hal ini memberikan wawasan lebih dalam tentang peran organisasi keamanan seperti Banser dalam mendukung tugas-tugas aparat negara dalam menghadapi tantangan yang kompleks di tingkat masyarakat. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi kolaboratif yang lebih baik antara organisasi masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi situasi krisis serupa di masa depan.

**Kata Kunci:** Persekutuan, Banser, Aparat Negara, Peristiwa Ninja

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1998 di Indonesia terjadi banyak peristiwa sosial berskala besar dalam masyarakat. Seperti pembantaian kaum Tionghoa, lengsernya presiden Soeharto, penjarahan ada dimana-mana, perampokan dan lain-lain. salah satu peristiwa yang terjadi di tahun itu yakni pembantaian kiai dan Dukun Santet di Jawa Timur. Peristiwa ini dimulai pada bulan Februari 1998 di Banyuwangi. Peristiwa ini tidak hanya terjadi di Jawa Timur saja. Namun juga terjadi di Jawa tengah, Jawa Barat bahkan DKI Jakarta. Para penyerang ini disebut ninja karena berpakaian serba hitam, berjalan dan berlari dengan cepat dan wajahnya juga ditutup kain. Anehnya para ninja ini menyerang dukun dan kaum Islam tradisional. Selain itu, kelompok yang di duga ninja tertangkap polisi di Banyumas misalnya adalah ODGJ.<sup>1</sup> Lebih anehnya lagi para korban Ninja tidak hanya menyerang dukun santet, akan tetapi juga menyerang Guru Ngaji dan Kiai NU (Nahdlatul Ulama). Seperti penyerangan terhadap K. H. Anton Medan yang diculik dan disiksa, hal serupa juga terjadi dengan K. H. Zai Nudiin MZ dan K. H. Noer Muhammad Iskandar.<sup>2</sup>

Dalam hal ini tentu saja Banser tidak tinggal diam. Banser yang selama ini bertugas dalam bidang pengawalan menyiapkan diri dengan berlatih dan mulai menjaga di pondok-pondok pesantren. Daerah Kebumen misalnya, Gerakan pemuda Anshor termasuk Banser yang tergabung dari 460 ranting siap melindungi para kiai. Mereka kemudian berlatih selama 3 bulan. Selain mendengarkan saran dari para kiai, Banser juga melakukan kerjasama dengan ABRI. Kerjasama itu yakni Banser diharapkan dapat menangkap ninja dan diserahkan kepada aparat Negara. Bentuk Kerjasama lainnya juga berupa pengamanan kepada masyarakat dan Tim pencari fakta yang bertugas mencari fakta-fakta dari kronologi terjadinya pembantaian kiai dan dukun santet.<sup>3</sup>

Daerah Semarang tepatnya di Pondok Pesantren Thoriqoh Riadloh An Nuriyah, setiap malam padat para santri dan masyarakat yang memperdalam ilmu *linuwih*. Selain itu pengemblengan ini juga terdapat di Pondok Pesantren Al Islah,

<sup>1</sup> Tim Kedaulatan Rakyat, "8 Ninja Positif Sakit Ingatan" (Koran Kedaulatan Rakyat, November 1998).

<sup>2</sup> Ogi, "K. H. Anton Medan Diculik Dan Disiksa Ninja" (Koran Kedaulatan Rakyat, November 1998).

<sup>3</sup> Ody, "Temuan PWNU Jatim Dijadikan Pijakan" (KOMPAS, Desember 1998).

dan Tanbihul Ghofilin. Wakil ketua Tanfidziyah NU Kodya Semarang K. H. Human Mukti Ali dan ketua PC. GP Anshor wilayah Semarang H. Hasan Fauzi telah menyiapkan 1000 pasukan berani mati yang terdiri dari Banser dan santri untuk menjaga para kiai, baik ketika di rumah, perjalanan, maupun ketika pengajian. Pasukan ini sudah dibekali ilmu bela diri dan Ilmu *Kadigdayaan*. Para Banser Jawa Tengah juga sowan kepada K. H. Muhaimin, seorang tokoh bambu runcing dari Temanggung. Pertemuan ini bertujuan agar para Banser selalu siap menghadapi berbagai persoalan.

Dinamika sosial pada peristiwa ninja tentu saja mendorong Banser untuk ikut andil, mengingat Banser selama ini memang memiliki track record memiliki peran di bidang pengamanan baik dalam kalangan Nahdliyin maupun bukan. Dalam peristiwa ini banyak korban yang merupakan Kaum Nahdliyin, sehingga Banser terdorong untuk membantu pengamanan dan pengawalan. Hal ini yang kemudian mendorong penulis untuk mengkaji lebih lanjut untuk kepenulisan mengenai “Kontribusi Banser Pada Masyarakat Dalam Peristiwa Ninja tahun 1998-1999”. Selain itu, kepenulisan mengenai kontribusi Banser dan Ninja belum banyak dikaji.<sup>4</sup>

Penelitian mengenai Ninja memang sudah banyak dilakukan. Namun tulisan secara spesifik mengenai peran Banser dalam peristiwa ninja tahun 1998-1999 belum banyak ditemukan. Padahal Banser sangat berperan besar dalam proses pengawalan dan keamanan saat peristiwa ninja tahun 1998-1999. Seperti buku *Negara vs Santet* karya Nicholas Herriman yang diterbitkan oleh Yayasan Obor. Buku ini menjelaskan peristiwa pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dan genealogi pembunuhan dukun santet di Banyuwangi saat masa awal kemerdekaan. Dalam buku ini dijelaskan bahwa pembunuhan dukun santet di Banyuwangi juga sempat menggunakan kekuatan massa. Pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dalam buku ini dijelaskan bahwa korban ninja merembet kepada guru ngaji dan kiai. Selain itu buku karya Hairus Salim HS berjudul *Kelompok Paramiliter NU*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai sejarah berdirinya Banser sebagai Lembaga semi-otonom dibawah Ansor kontribusi Banser dalam bidang pengamanan Nahdlatul Ulama sampai kontribusi Banser terhadap tokoh politik, maupun pengendalian massa

---

<sup>4</sup> Abu Zein Fardany, “Bubarkan Banser! Hah?,” 2019, <https://banjarmasin.apahabar.com/post/bubarkan-banser-hah-l7ana4ok>.

dalam suatu acara. Dalam buku ini dijelaskan mengenai peran Banser secara umum, akan tetapi tidak dijelaskan secara spesifik mengenai peran Banser saat peristiwa ninja tahun 1998-1999. Selain itu ada jurnal Farabi yang berjudul *Peran Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Dalam Menangkal Radikalisme Keagamaan Di Indonesia* yang berisi mengenai peran Banser dalam penumpasan kelompok radikalisme seperti peristiwa HTI pada tahun 2017 maupun peristiwa PKI tahun 1969.

Tujuan tulisan ini untuk mengetahui sejarah peristiwa ninja tahun 1998 dan peran Banser dalam pengamanan masyarakat, selain itu juga bertujuan mengupas peran Banser dalam peristiwa ninja tahun 1998-1999, dan mengetahui penyebab Banser ikut andil dalam pengamanan masyarakat dalam peristiwa ninja tahun 1998-1999. Dari latar belakang judul diatas penelitian ini akan membahas sejarah peristiwa ninja tahun 1998- 1999, peran Banser dan aparat negara pada peristiwa ninja tahun 1998-1999 dan peran Banser dalam pengamanan masyarakat dari ninja tahun 1998-1999.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial yang menfokuskan kajiannya terhadap peran Banser dalam peristiwa Ninja tahun 1998-1999. Sehubungan dengan kajian tersebut peneliti menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini berfungsi sebagai alat untuk membantu menelaah peristiwa ninja secara matematis, baik itu melalui Teknik sosiometri maupun penekanan pada makna yang terkandung di dalamnya atau kenyataan yang teramati. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Pada tahap pertama yakni heuristic, penulis melakukan pengumpulan sumber dari berbagai buku seperti buku Negara vs Santet, Geger Santet Banyuwangi dan Menguak Isu Santet. Adapun koran yang digunakan seperti Koran Kedaulatan Rakyat dan Kompas yang terbit pada tahun 1998 sampai 1999 yang ada dalam Jogja Library Center. Data-data yang sudah ditemukan kemudian dilakukan verifikasi guna meninjau kevalidan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Setelah melakukan verifikasi dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran data sehingga penulis dapat melakukan kepenulisan sejarah secara utuh yang disebut sebagai tahap historiografi.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Peristiwa Ninja tahun 1998 di Jawa

Peristiwa ini awal mulanya terjadi di Banyuwangi, lambat laun menyebar ke berbagai daerah seperti DKI Jakarta, Jawa tengah, Yogyakarta dan hampir seluruh wilayah Jawa Timur (khususnya daerah tapal kuda). Pada awalnya para ninja menyerang para dukun, namun lambat laun melebar menyerang para Kiai dan guru ngaji yang Sebagian besar adalah penganut Nahdliyin. Peristiwa pembantaian dukun tidak terjadi hanya pada tahun 1998, peristiwa serupa juga terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Namun peristiwa pembantaian dukun tahun sebelumnya tidak sebanyak yang terjadi pada tahun 1998. Dukun dinilai meresahkan warga, oleh karena itu warga beramai-ramai menyerang dukun pada waktu itu.<sup>5</sup>

Menurut liputan harian Memorandum Surabaya, korban pertama di Banyuwangi terjadi pada 4 Februari 1998, korban Bernama Soemarno Adi (35 tahun) warga sumbergadung, kalogondo RT 02, RW 04 Kecamatan Genteng yang dibunuh pukul 12:00 WIB setelah dianiaya. Keesokan harinya terjadi dua orang korban Bernama Sahroni (35 tahun) dan Asmaki (tidak diketahui usianya). Kemudian pembantaian menjadi mewabah dan merambat dari satu dukun santet ke dukun santet lain. Pembantaian ini kebanyakan terjadi pada malam atau dini hari. Seseorang yang dikategorikan dapat menyembuhkan secara tradisional atau seorang dukun beranak atau orang yang disebut sebagai “orang pintar”, baik itu kiai maupun bukan pada waktu itu dianggap sebagai dukun santet. Sehingga pembantaian dukun santet merambat kepada pembantaian ulama yang dianggap dapat menyembuhkan orang sakit.

Hal yang sama terjadi di daerah Demak pada Kiai Rochmadi, Pengurus Rais Syuriah NU Demak. Ia dituduh menyantet tetangganya Bernama Zainuddin. Meskipun telah dibantah oleh keluarga Kiai Rochmadi, Namun kepala desa setempat, Suhardi yakin bahwa pelakunya adalah Kiai Rochmadi. Akibatnya, Massa kemudian menyerang dan membunuh Kiai Rochmadi saat sedang melaksanakan

---

<sup>5</sup> Ihya Ulumuddin, “Kisah Tragedi Ninja Berdarah Di Banyuwangi, Kiai Hingga Guru Ngaji Tewas Dibantai,” 2022, <https://jatim.inews.id/berita/kisah-tragedi-ninja-berdarah-di-banyuwangi-kiai-hingga-guru-ngaji-tewas-dibantai>.

shalat Isya.<sup>6</sup>

Daerah lain, seperti DKI Jakarta juga terjadi kepada K. H. Anton Medan yang diculik dan disiksa ninja, penculikan ini terjadi sekitar pukul 21:00 WIB saat ia hendak menghadiri acara di Taman Safari Raya, Cisarua. Ketika itu mendadak mobil yang ditumpangnya di hadang oleh 4 orang yang berpakaian ala ninja dengan ancaman golok dan celurit. Setelah keluarga melapor ke YLBHI dikatakan ia ditemukan tergeletak tidak sadarkan diri dan dibawa ke Puskesmas Pacet, Sukabumi Jawa Barat. Teror serupa juga terjadi kepada K. H. Noer Muhammad (Pengasuh Ponpes Asshidiqiyah) dan K. H. Zainuddin MZ (Pengasuh Ponpes Cilakap).<sup>7</sup>

Kiai dan tokoh NU di Semarang, Kendal, Demak, dan Purbalingga mengalami terror telepon pada bulan November 1998. Mereka diteror dengan ancaman mengirim 2000 ninja untuk membunuh mereka. Di Purbalingga para Kiai juga di terror dengan mengirim tulisan M berwarna merah sebagai ancaman kematian. Seorang Kiai di Purbalingga juga diserang ninja tetapi berhasil selamat setelah dikeroyok. Kiai wilayah pantura Jawa Tengah juga mengalami kunjungan mobil misterius dengan penumpang 4-5 orang, mobil ini berputar-putar di sekitar rumah kiai lalu pergi.<sup>8</sup>

Dalang peristiwanya hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Namun terdapat beberapa dugaan. Seperti yang dikumpulkan oleh Abdul Manan dan Timnya yakni menurut organisasi NU yang mengatakan terdapat indikasi politisasi dalam penumpasan dukun santet, asumsi ini berdasarkan dalam penumpasan korban bukan hanya dukun santet, akan tetapi juga ulama, guru ngaji, serta Kiai NU. Bahkan, ketua PBNU waktu itu, K. H. Abdurrohman Wahid, menyebut dalang dibalik peristiwa berdarah itu adalah cabinet reformasi. Hal ini selaras dengan pernyataan jenderal TNI Wiranto yang menyebutkan bahwa aksi terror pembunuhan itu merupakan akibat langsung dari pertarungan politik.<sup>9</sup> Dugaan lain menurut Kodim Subiharjo dan Kapolda M. Dayat Banyuwangi yakni motif balas dendam oleh keturunan bekas anggota PKI kepada para ulama dan warga NU,

<sup>6</sup> Abdul Manan, *Geger Santet Banyuwangi* (Surabaya: Sembrani Aksara Nusantara, 2001), 17.

<sup>7</sup> Ogi, "K. H. Anton Medan Diculik Dan Disiksa Ninja."

<sup>8</sup> Tim Kedaulatan Rakyat, "Semarang Didrop 2000 Ninja" (Koran Kedaulatan Rakyat, November 1998).

<sup>9</sup> Manan, *Geger Santet Banyuwangi*, 29.

karena pada tahun 1965 anggota PKI dihabisi oleh kaum Nahdliyin. Asumsi ini berdasarkan karena adanya *euphoria* era reformasi dimana sudah tidak ada lagi kekangan dan adanya kesamaan pola pembantaian terhadap korban.

Pada 8 Desember 1998 setelah adanya temuan tim pencari fakta pengurus NU Jawa timur, pihak kepolisian dan ABRI sepakat bahwa peristiwa ninja bukanlah peristiwa criminal murni dan membuka adanya faktor non criminal.<sup>10</sup> Said Aqil Siraj mengungkapkan ada 8 poin kesepakatan dalam pertemuan antara tim pencari fakta NU, Dephankam dan Mabes ABRI. Temuan penting waktu itu adalah adanya faktor non kriminal diakui berdasarkan peningkatan jumlah korban setelah radiogram Bupati Banyuwangi menginstruksikan pendataan dukun santet. Selain itu disepakati juga mengenai pembelokan isu pembantaian dukun santet menjadi pembantaian tokoh NU dengan isu ninja.<sup>11</sup>

Said Aqil Siradj salah satu tim Pencari Fakta dari NU pada Desember 1998, mengatakan bahwa korban dari kasus ninja ini ujung-ujungnya adalah tragedi politik kepada para ulama NU yang juga umumnya pendukung PKB.<sup>12</sup> Pada wawancara 9 November 2007, saat di wawancara oleh tim NU online Said Aqil Siradj juga mengatakan bahwa berdasarkan investigasi yang di lakukan oleh Tim pencari fakta, ada seseorang yang mendesain dan seseorang yang mendanai. Pada waktu itu, PBNU sendiri sudah mengantongi siapa saja yang terlibat dalam kasus ini. Namun, ia tidak menyebutkan siapa sajakah yang terlibat, karena ia merasa hal itu merupakan kewenangan dari pihak aparat. Menurut Aqil Siradj, kasus ninja ini tidak hanya persoalan dukun santet. Menurutnya, tidak ada keterlibatan partai politik tertentu dalam hal ini. Hal ini itu terdapat beberapa ciri ninja di Banyuwangi tahun 1998. Pertama, Penyerangnya orang luar Banyuwangi. Kedua, Sebelum menyerang listrik di padamkan. Ketiga, Para penyerang memakai penutup kepala dengan mata terbuka ala ninja. Dan Keempat, Para penyerang memiliki ilmu bela diri yang bukan khas Jawa Timur.<sup>13</sup> Ciri terakhir ini didasarkan pada cerita dari Kiai Nasihin yang pernah berduel dengan ninja, dikatakan bahwa para ninja itu

<sup>10</sup> Manan, 38.

<sup>11</sup> Anwar Hudiono dkk, "Santet, Sebuah Sumbu Ledakan?" (Koran Kompas, Desember 1998).

<sup>12</sup> Manan, *Geger Santet Banyuwangi*, 39.

<sup>13</sup> Tim NU Online, "PBNU Kantongi Nama Aktor Intelektual Dinalik Kasus Santet Banyuwangi" (Nu Online, 2007).

menggunakan ilmu silat yang bukan dari Jawa Timur.

Secara tiba-tiba muncul banyak orang gila dengan keanehan di berbagai tempat. Di Banyuwangi Desa Sempu, Kecamatan Genteng, ada orang gila berambut gimbal dan berpakaian kampong namun kakinya bersih. Setelah warga mencabut rambutnya ternyata orang tersebut memakai wig. Warga kemudian mengujarnya karena menganggap orang gila ini sedang memata-matai. Contoh lain terjadi di Surabaya, di rumah ketua PAC Anshor, H. Asyukurudin, dimana pelaku menyerang istrinya. Ketika warga mengejar pelaku dua orang penyerang tersebut lenyap dan menemukan seorang wanita ODGJ, hal ini menimbulkan spekulasi adanya kerjasama antara ninja dan ODGJ. Kerjasama ini berupa berubahnya ninja menjadi orang gila atau orang gila muncul untuk mengecoh warga agar tak mengejar ninja.<sup>14</sup>

Keanehan lain juga terjadi di Rembang. Di mana masyarakat telah sensitive terhadap orang gila karena ditakutkan merupakan ninja. Polres Rembang telah menangkap 57 orang gila kemudian diserahkan kepada Mapolda Jateng dalam tiga gelombang. Kapolres Rembang, Letkol Pol. Drs. IM Sukanto mengatakan adanya keanehan dari orang gila yang ditangkap, yakni bila lapar mereka berteriak, bila diberi rokok atau uang jajan dapat membagikan dengan rekan-rekannya.<sup>15</sup>

Setiap peristiwa tentu saja memiliki dampak terhadap individu maupun kelompok, tidak terkecuali dampak dalam peristiwa ninja. Dampak yang dialami masyarakat akibat peristiwa ini yakni:

#### 1. Berkurangnya Kontes Kehebatan Antar Dukun

Tidak semua dukun memiliki ilmu seperti yang mereka bicarakan. Kerap sekali para dukun justru berlagak serba tahu untuk meyakinkan para tamunya. Namun para dukun ini ketika peristiwa ninja terjadi dan membantai para dukun mulai kecut. Bahkan di antaranya ketika ditanya para jurnalis mengaku tidak bisa menyantet hanya bisa menyembuhkan santet.<sup>16</sup>

#### 2. Ketakutan Berlebihan Dalam Masyarakat

Berkat peristiwa ninja ini masyarakat menjadi sangat sensitif seperti peristiwa di Bumiayu, terdapat dua pemuda yang dicurigai ninja lalu mereka di amuk massa.

<sup>14</sup> Manan, *Geger Santet Banyuwangi*, 75.

<sup>15</sup> Tim Kedaulatan Rakyat, "84 Orang Gila Diamankan: Gila Tapi Mengerti Uang" (Koran Kedaulatan Rakyat, 1998).

<sup>16</sup> Masruri, *Mengungkap Isu Santet* (Solo: CV. Aneka, 1999), 19.

Di Brebes hal yang sama juga terjadi, seorang bernama Taslam warga Ajibarang, Banyumas dicurigai sebagai ninja dan di amuk massa hingga mengalami luka berat. Hal yang sama juga terjadi di Pekalongan, dua lelaki kurang waras di amuk massa hingga babak belur.<sup>17</sup>

### 3. Munculnya Mitos

Daerah Jepara terdapat isu ninja wanita jadi ular. Tepatnya di kompleks Pondok Pesantren Darul Musyawarah yang dikatakan ada 2 wanita jadi ular dan dikurung di tiga pohon kelapa. Peristiwa ini dikarenakan pada sabtu malam, 31 oktober 1998 Ponpes tersebut disatroni oleh 3 wanita yang diduga komplotan ninja, hingga kemudian ketika dikejar oleh para santri seorang ninja lolos dan dua lainnya naik ke pohon kelapa.

### 4. Menyulutkan Kerusuhan

Daerah Pemalang beberapa toko milik warga Tionghoa hancur, sejumlah mobil dibakar dan sepeda motor di rusak, lalu ditangkapnya 5 orang diduga ninja. Hal yang sama juga terjadi di Demak, Suyitno tewas di keroyok massa karena diduga ninja.<sup>18</sup>

## **Peran Banser dan Aparat Negara dalam Penanganan Peristiwa Ninja**

Banser (Barisan Serbaguna) merupakan organisasi semi otonom yang berada di bawah naungan Ansor. Banser berdiri di Malang pada tahun 1937 pada kongres ke 2 ANU (Ansor Nahdlatul Ulama (nama awal Anshor). Banser sendiri pada awalnya bernama BANU (Barisan Anshor Nahdlatul Ulama). BANU kemudian disahkan di Magelang dalam muktamar NU ke-14 termasuk atribut-atribut dan seragamnya. Sedangkan nama Banser didirikan pada tahun 1962-1964 dengan tujuan sebagai organisasi pengamanan partai NU dan para pendukungnya. Peran anggota militer sangat besar dalam Latihan Banser. Seperti pada saat peresmian BKPSM (Badan Kerjasama Pemuda Militer) pada tahun 1957, pemuda Ansor merupakan salah satu dari empat organisasi (Gerakan pemuda Islam Indonesia, pemuda demokrat, pemuda rakyat, dan pemuda ansor) yang ikut menandatangani program kerjasama, dalam hal ini banser merupakan hasil dari bentuk kerjasama itu.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Tim Kedaulatan Rakyat, "Isu Ninja Makin Parah" (Koran Kedaulatan Rakyat, 1998).

<sup>18</sup> Tim Kedaulatan Rakyat, "Isu Ninja Sulut Kerusuhan, 3 Tewas" (Kedaulatan Rakyat, 1998).

<sup>19</sup> Hairus Salim, *Kelompok Paramiliter* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 47.

Banser selain dilatih oleh TNI juga dilatih oleh kiai mantan veteran Hizbullah seperti Kiai Cholik Hasyim yang banyak melatih santri-santri menjelang konfrontasi PKI di Kediri. Dalam hal ini Banser seringkali berperan membantu pengamanan masyarakat, utamanya adalah membantu pengamanan para tokoh dan kiai NU. Seperti contohnya, ketika terjadi peristiwa alam seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, gunung Meletus dan lainnya. Banser memang seringkali berkontribusi. Kontribusi ini berupa pemberian bantuan bahan makanan, pengamanan, membantu membersihkan rumah warga, membersihkan masjid maupun membersihkan tempat fasilitas umum lainnya. Banser memang memiliki struktur kepengurusan yang juga terdiri atas unit-unit khusus yakni Densus 99, Banser Lalulintas (BALALIN), Banser Tanggap Bencana (BAGANA), Banser Pemadam Kebakaran (BALAKAR), Banser Kepanduan dan Banser Protokoler. Dalam unit-unit ini Banser mempunyai fungsi-fungsi tersendiri dalam kontribusinya kepada masyarakat.<sup>20</sup>

Seperti yang kita ketahui sebelumnya, banser di sini bukanlah aparat resmi Negara, sehingga dalam penanganan peristiwa ninja banser tidak sendirian, melainkan dibantu oleh masyarakat sekitar dan para santri dan non santri. Seperti contohnya dalam pengamanan peristiwa ninja di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Pengamanan dilakukan setiap malam oleh para santri, banser, dan Masyarakat sekitar. Hal serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.<sup>21</sup> Petugas Banser dalam peristiwa ninja ini pernah ada yang menjadi korban terror yakni Abdillah, seorang komandan banser Banyuwangi yang kemudian berakibat nyaris diserang oleh massa.<sup>22</sup>

Banser bahkan ada yang dibentuk secara khusus dinamakan dengan Banser Kobra. Banser ini dibentuk oleh Ahmad Syaiffudin atau disebut dengan cak Nur, seorang Banser Tulen. Cak Nur di sini memimpin 150 anggota Banser Kobra yang mempunyai ilmu *kanuragan*. Banser Kobra ini di bentuk secara khusus untuk melawan terror ninja yang terjadi di Jawa Timur, utamanya daerah Tapal kuda. Bahkan peran banser kobra tidak hanya selesai sampai peristiwa ninja terjadi, banser

---

<sup>20</sup> Salim, 53.

<sup>21</sup> Ulin Nuha, Wawancara terkait kedudukan banser, 2023.

<sup>22</sup> Manan, *Geger Santet Banyuwangi*, 41.

juga sempat dikirim ke Jakarta untuk menghadapi massa yang akan menggulingkan Gus Dur pada tahun 2001.<sup>23</sup>

Daerah lain, pihak para pengurus NU Wonosobo dan kodya Semarang menyiapkan ribuan pasukan berani mati untuk melindungi para kiai NU dan masyarakat pasukan berani mati yang terdiri dari para santri, banser dan kaum muda. Hal ini di prakarsai oleh H. Faqih Muntoha, pimpinan Pondok Pesantren al-Asyariyah, K. H. Humam Mukti Ali (wakil ketua tanfidziah NU Semarang), dan H. Hasan Fauzi (Ketua PC. Anshor Semarang).<sup>24</sup>

Ketua PC. Ansor Kebumen, M. Sudjadi juga menyiapkan kader ansor dan banser yang sudah digembleng untuk melindungi para kiai NU dan masyarakat. Penggemblengan ini dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqoh Riadloh an-Nuriyah Soko Tunggal, Sendang Guo, Semarang. Penggemblengan dilakukan setiap malam. Di Pesantren Tanbihul Ghofilin, Banjarnegara juga melakukan hal yang sama, namun pelatihan ini berlatih diperguruan silat Bunga Islam. Di Ponpes al-Islah, Mangkang juga melakukan hal yang sama bahkan masyarakat juga memberikan dukungan berupa dana maupun kebutuhan lainnya. Banser Demak juga melakukan sowan dengan K. H. Muhaimin, seorang tokoh bambu runcing dari Temanggung.<sup>25</sup>

Deskripsi diatas, dalam hal ini Banser memiliki peran sebagai berikut:

### 1. Melakukan Pengamanan

Pengamanan yang dilakukan banser dalam hal ini yakni membuat pos dan ronda malam di beberapa titik penting tidak hanya satu titik dalam satu desa akan tetapi beberapa titik yang dianggap penting untuk dijaga.

### 2. Mengawal Kiai dan Tokoh

Dalam hal ini, banser melakukan pengawalan terhadap para kiai atau tokoh ketika sedang melakukan pengajian atau di acara-acara masyarakat.

### 3. Berlatih dan Sowan Kepada Yang Lebih Ahli

Dalam hal ini, berlatih seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Thoriqoh Riadloh An-Nuriyah, Semarang, Pondok Pesantren al-Islah, Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin.

<sup>23</sup> M. Didi Rosadi, "Mengenang Cak Nur Seorang Pendekar Yang Bentuk Banser Kobra Untuk Melawan Terror Ninja Jatim" (Media Bangsa Online, 2020).

<sup>24</sup> "Nu Siapkan Ribuan Pasukan Berani Mati" (Koran Kedaulatan Rakyat, 1998).

<sup>25</sup> "Pasukan Gemblengan Nu Siap Berjihad" (Koran Kedaulatan Rakyat, 1998).

## Latar Belakang Banser Ikut Andil Dalam Pengamanan Masyarakat Dalam Peristiwa Ninja Tahun 1998-1999

Seperti dijelaskan sebelumnya banser bukanlah merupakan organisasi resmi milik pemerintah, namun mengapa banser di sini ikut berperan dalam proses pengamanan masyarakat dari ninja tahun 1998. Banser sejak awal berdirinya pada tahun 1930, merupakan organisasi yang melakukan pengamanan acara di NU dan Ansor. Namun lambat laun peran banser bergeser yang awalnya hanya mengawal acara Ansor atau NU bergeser menjadi melakukan pengamanan kegiatan masyarakat seperti acara hajatan, konser, dan lainnya. Contoh lain yakni pada peristiwa penumpasan anggota PKI, Banser ikut andil dalam peristiwa ini. Banser di sini tidak hanya menjaga NU, tetapi juga bertransformasi menjaga Indonesia, contoh lainnya yakni pluralisme yang digaungkan para tokoh NU dalam hal ini banser juga melakukan pengamanan di gereja yang bahkan pernah menewaskan anggotanya.

Dalam peristiwa ninja, korban yang awalnya para dukun kemudian merambah kepada para kiai NU dalam hal ini tentu saja banser tidak tinggal diam, mengingat banser sendiri merupakan organisasi yang berada di bawah naungan NU. Bahkan bukan tidak mungkin jika para korban bukanlah para tokoh NU banser, pasti mempunyai peran dalam peristiwa ini, mengingat banser tidak hanya menjaga NU atau Ansor, melainkan juga menjaga Indonesia.

Menurut Subhan, Anggota Ansor Jombang Periode 2019 mengatakan bahwa alasan banser ikut berkontribusi dalam peristiwa ninja tahun 1998 dikarenakan keamanan negara merupakan tanggungjawab bersama, tidak hanya tanggungjawab aparaturnya. Subhan mengatakan “bahkan Islam saja mengajarkan *Hubbul Wathon Minal Iman*, kiprah banser untuk aktif serta dalam mempertahankan NKRI harga mati, hal ini dibuktikan dengan peran banser yang tidak hanya pada peristiwa ninja saja melainkan pada peristiwa pemberontakan PKI tahun 1960, banser dalam menjaga keamanan negara juga selaras dengan lagu karya K. H. Wahab Hasbullah yang selama ini digaungkan kaum NU yakni *Shubbanul Wathon*.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Subhan, Wawancara terkait alasan keikutsertaan banser dalam keamanan terhadap peristiwa ninja, 2023.

## KESIMPULAN

Peristiwa ninja tahun 1998 awalnya menyerang dukun santet, namun merambah menyerang para kiai dan tokoh NU. Peristiwa ini awalnya terjadi di daerah Banyuwangi, kemudian merambah ke daerah Tapal Kuda, Jawa Tengah, serta DKI Jakarta. Terdapat berbagai isu mengenai dalang dibalik peristiwa ini, namun tersangka dalam peristiwa ini dapat dikategorikan menjadi dua yakni, warga setempat dan para ninja yang hingga saat ini tidak diketahui identitas sebenarnya.

Banser dalam peristiwa ninja ini berkontribusi dalam hal keamanan dan pengawalan terhadap masyarakat dan tokoh NU selaku orang-orang yang dianggap rentan sebagai korban. Banser juga melakukan sowan kepada kiai yang dianggap sakti dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan mereka, sehingga diharapkan dapat melakukan pengamanan dengan lebih efektif. Dalam hal ini Banser juga berkolaborasi dengan aparaturnegara yakni, jika mereka menemukan ninja akan diserahkan kepada pihak berwajib.

Alasan keikutsertaan banser berkontribusi dalam peristiwa ninja dikarenakan memang sejak awal berdirinya, banser memang sering berkontribusi dalam bidang pengawalan dan keamanan masyarakat, seperti dalam peristiwa pemberontakan PKI. Selain itu, korban dalam peristiwa ini merupakan kiai dan tokoh NU, tentu saja banser sebagai lembaga yang berada dibawah naungan NU tidak menutup mata mengenai peristiwa ini.

## REFERENSI

- Fardany, Abu Zein. "Bubarkan Banser! Hah?," 2019. <https://banjarmasin.apahabar.com/post/bubarkan-banser-hah-l7ana4ok>.
- Hudiono dkk, Anwar. "Santet, Sebuah Sumbu Ledakan?" Koran Kompas, Desember 1998.
- Kedaulatan Rakyat, Tim. "8 Ninja Positif Sakit Ingatan." Koran Kedaulatan Rakyat, November 1998.
- \_\_\_\_\_. "84 Orang Gila Diamankan: Gila Tapi Mengerti Uang." Koran Kedaulatan Rakyat, 1998.
- \_\_\_\_\_. "Isu Ninja Makin Parah." Koran Kedaulatan Rakyat, 1998.
- \_\_\_\_\_. "Isu Ninja Sulut Kerusakan, 3 Tewas." Kedaulatan Rakyat, 1998.
- \_\_\_\_\_. "Semarang Didrop 2000 Ninja." Koran Kedaulatan Rakyat, November 1998.
- Manan, Abdul. *Geger Santet Banyuwangi*. Surabaya: Sembrani Aksara Nusantara,

2001.

- Masruri. *Mengungkap Isu Santet*. Solo: CV. Aneka, 1999.
- “Nu Siapkan Ribuan Pasukan Berani Mati.” *Koran Kedaulatan Rakyat*, 1998.
- Nuha, Ulin. Wawancara terkait kedudukan banser, 2023.
- Ody. “Temuan PWNU Jatim Dijadikan Pijakan.” *KOMPAS*, Desember 1998.
- Ogi. “K. H. Anton Medan Diculik Dan Disiksa Ninja.” *Koran Kedaulatan Rakyat*, November 1998.
- Online, Tim NU. “PBNU Kantongi Nama Aktor Intelektual Dinalik Kasus Santet Banyuwangi.” *Nu Online*, 2007.
- “Pasukan Gemblengan Nu Siap Berjihad.” *Koran Kedaulatan Rakyat*, 1998.
- Rosadi, M. Didi. “Mengenang Cak Nur Seorang Pendekar Yang Bentuk Banser Kobra Untuk Melawan Terror Ninja Jatim.” *Media Bangsa Online*, 2020.
- Salim, Hairus. *Kelompok Paramiliter*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Subhan, Muhammad. Wawancara terkait alasan keikutsertaan banser dalam keamanan terhadap peristiwa ninja, 2023.
- Ulumuddin, Ihya. “Kisah Tragedi Ninja Berdarah Di Banyuwangi, Kiai Hingga Guru Ngaji Tewas Dibantai,” 2022. <https://jatim.inews.id/berita/kisah-tragedi-ninja-berdarah-di-banyuwangi-kiai-hingga-guru-ngaji-tewas-dibantai>.